

Bab III

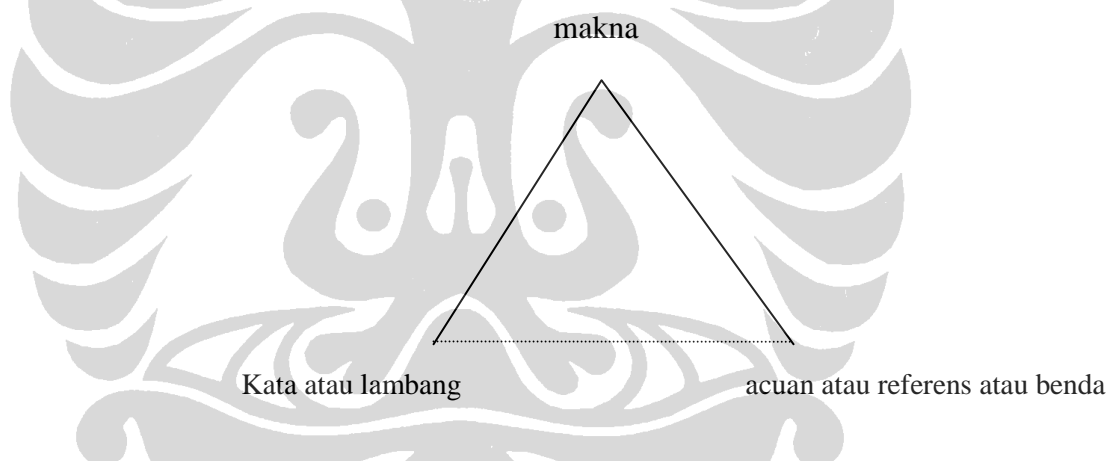
Makna Referensial dan Konteks Budaya Candrasengkala

3.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan makna referensial dan kontekstual (budaya) yang terdapat pada candrasengkala. Analisis data mengenai candrasengkala dilakukan berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Berangkat dari kerangka pikir yang sudah dipaparkan di dalam bab pendahuluan, maka landasan teori yang digunakan adalah :

3.2 Teori C. K. Ogden dan I. A. Richards

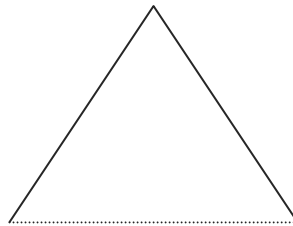
Teori ini menjelaskan makna atau semantik. Teori ini digunakan untuk menemukan makna kata-kata yang terdapat dalam suatu objek. Ogden Richards juga menjelaskan teorinya melalui segita makna, yaitu :



Gambar segitiga Ogden dan Richards di atas menunjukkan bahwa di antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung, sedangkan lambang dengan referens atau objeknya tidak berhubungan langsung (digambarkan dengan garis putus-putus) karena harus melalui konsep. Menurut F. X. Rahyono mengenai teori Ogden Richards, teori ini memberikan suatu petunjuk bahwa kata sebagai simbol objek benda-benda yang ada di dunia nyata yang perlu dikomunikasikan⁷. Apabila segitiga makna di atas dikaitkan dengan candrasengkala maka menjadi sebagai berikut :

⁷ F.X.Rahyono, (2005: 50)

Angka tahun dan pesan



Candrasengkala

Bangunan atau peristiwa

Pemilihan kata merupakan instrumen penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam candrasengkala kata-kata dipilih agar dapat mewakili makna candrasengkala tersebut. Teori Ogden Richards dalam candrasengkala adalah untuk mengetahui kenapa angka tahun dituliskan dengan kata-kata bukan dengan angka. Agar dapat menemukan makna candrasengkala Dwi Naga Rasa Tunggal maka diperlukan teori Ogden Richards untuk mengetahui lambang maka diperlukan analisis referens. Apabila menemukan makna referensial maka dapat pula menemukan acuannya. Contoh, angka 1 dapat dilambangkan dengan berbagai macam kata yaitu jagad, bumi, buwana, tunggal, janma, eka, atau wani. Keseluruhan kata-kata tersebut mengacu kepada sesuatu hal yaitu sesuatu yang satu.

3.3 Teori Komponen Makna

Untuk dapat menemukan makna kata yang terkait dengan candrasengkala maka perlu dilakukan analisis komponen makna. Widdowson mengatakan untuk mengidentifikasi kategori konseptual secara umum atau prinsip-prinsip semantik yang menemukan ekspresi dalam suatu komponen kategorinya adalah pernyataan, proses, sebab akibat, pengklasifikasian, milik, dimensi, lokasi dan perintah, semua ini berada pada hubungan makna⁸.

Dalam candrasengkala terdapat pilihan makna. Agar dapat menangkap pesan yang disampaikan dalam candrasengkala maka perlu menganalisis makna berdasarkan komponennya untuk menangkap perbedaan makna kata-kata yang melambangkan. Contoh, angka 1 dilambangkan dengan jagad, buwana, tunggal, bumi, ratu, wani, janma dan sebagainya. Tetapi kenapa ada pilihan jagad, buwana atau bumi?. Jagad memiliki konteks bumi (planet) termasuk di dalamnya benda-

⁸ Widdowson. (1996). *Linguistics*. London: Oxford University Press.

benda langit dan tempat kehidupan. Contoh, mengapa jagad yang dipilih sebagai kata dalam candrasengkala X?. Mungkin jagad terkait dengan konteks makna candrasengkala tersebut. Komponen makna terkait dengan fungsi bangunan, suatu peristiwa dan konteks budaya. Maka dari itu analisis komponen makna diperlukan agar dapat mengetahui makna kata yang melambangkan candrasengkala.

3.4 Analisis makna candrasengkala bangunan dan peristiwa

Analisis data candrasengkala berikut ini dimulai dari kata belakang atau sesuai dengan urutan angka tahun atau sesuai dengan cara membaca candrasengkala yaitu dari belakang ke depan. Cara analisis yang dilakukan penulis yaitu dengan cara mengkaitkan kata atau konteks satu per satu.

3.4.1 Candrasengkala pada bangunan

3.4.1.1 Bangunan lor atau depan keraton Yogyakarta

Pada bagian utara keraton terdapat tugu, alun-alun lor (utara) dan Bangsal Pagelaran serta bangunan-bangunan pendukung lainnya. Bangunan-bangunan tersebut antara lain seperti yang sudah disebutkan pada bab 2 tentang deskripsi keraton Yogyakarta. Namun tidak semua bangunan-bangunan tersebut memiliki candrasengkala. Berikut ini adalah candrasengkala yang terdapat pada bangunan bagian depan keraton Yogyakarta.

a. Tugu

Tugu Yogyakarta dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Tugu terletak di luar keraton Yogyakarta tepatnya utara keraton, yaitu di perempatan jalan, ke Barat ke Godean, ke Utara ke Gunung Merapi, ke Timur ke Surakarta dan ke Selatan ke arah Keraton Yogyakarta⁹. Menurut Ki Sabdacarakatama, secara lahiriah bangunan Tugu dimaksudkan sebagai petunjuk arah bagi rakyat yang dapat dilihat dari berbagai arah. Pada bangunan ini terdapat candrasengkala memperingati robohnya Tugu yang dikarenakan bencana alam gempa bumi pada hari senin wage 4 sapar tahun ehe. Selain itu terdapat pula candrasengkala

⁹ Ki Sabdacarakatama, (2009:101)

memperingati dibangunnya kembali bangunan Tugu. Dalam hal ini penulis tidak menemukan candrasengkala pembangunan Tugu pertama kalinya. Adapun candrasengkala robohnya Tugu adalah sebagai berikut :

Oyaging Gapura Swareng Jagad, 1796 Jawa

Jagad

Dalam candrasengkala ini jagad dipilih sebagai watak bilangan satu. Padahal watak bilangan satu dapat dilambangkan dengan bermacam-macam kata antara lain, rupa, candra, sasi, nabi, sasa, dhara, bumi, Buddha, roning, medi, iku, dara, janma, eka dan sebagainya (lihat hal 16). Mengapa kata jagad yang dipilih dalam candrasengkala ini?. Konteks makna jagad dalam candrasengkala ini mengacu kepada kehidupan. Jagad dalam konteks budaya mengacu kepada jagad cilik dan jagad gede atau mikro dan makro kosmos. Yang dimaksud jagad dalam candrasengkala ini adalah keraton. Keraton adalah pusat seluruh kehidupan termasuk hubungan dengan Tuhan atau mikro dan makro kosmos. Kata jagad dalam candrasengkala ini keraton.

Swareng

Dalam candrasengkala ini kata swareng dipilih sebagai watak bilangan tujuh. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata swareng?. Swareng dalam hal ini mengacu kepada suara gema bumi, karena terkait dengan peringatan candrasengkala ini yaitu memperingati robohnya Tugu. Konteks budaya yang terdapat pada kata swareng adalah suara yang menjadi tanda, dengan robohnya tugu maka dunia ikut hancur. Mengapa hancur? Semua itu terkait dengan pembahasan mengenai kata gapura berikut ini.

Gapura

Kata gapura memiliki watak bilangan sembilan. Selain kata gapura terdapat kata wiwara, ludra, muka, nanda, wilasita, guwa, ragao dan sebagainya. Mengapa yang dipilih gapura dalam candrasengkala ini?. Gapura adalah pintu gerbang untuk keluar atau masuk konteks budaya gapura adalah sebuah pintu gerbang keluar atau masuk kehidupan, karena terkait dengan kata jagad di atas.

Oyag

Dalam candrasengkala ini kata oyag dipilih sebagai angka enam. Kata-kata lainnya yang menggambarkan angka enam adalah masa, retu, winaya, anggas, lona, wreksa dan sebagainya. Oyag dipilih dalam candrasengkala ini karena sebagai kata yang dapat mewakili maksud dari candrasengkala ini yaitu robohnya Tugu. Oyag adalah sesuatu yang bergerak atau yang berguncang yang dapat mengakibatkan sesuatu. Guncangan tersebut dapat berupa kejadian alam atau gempa bumi. Konteks budaya yang terdapat pada kata oyag adalah sesuatu yang berguncang atau bencana dapat berakibat buruk yaitu terganggunya kehidupan.

Jadi konteks makna keseluruhan dari candrasengkala ini adalah sebuah pintu gerbang keluar atau masuk keraton telah roboh akibat guncangan yaitu gempa bumi. Apabila Tugu ini roboh maka dunia akan mengetahuinya karena Tugu adalah pintu gerbang keluar masuk kehidupan yang berhubungan dengan mikro dan makro kosmos.

Gapura Winangun dening Pujangganing Praja, 1819 Jawa

Menurut Ki Sabdacarakatama, Candrasengkala ini dibuat untuk menunjukkan dibangunnya kembali bangunan Tugu oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII dengan ketinggian 15 meter. Pemilihan kata-kata dalam sengkala di atas memiliki konteks makna terhadap bangunan tersebut.

Praja

Kata praja pada candrasengkala ini dipilih sebagai watak bilangan satu yang mengacu kepada kerajaan atau istana. Mengapa kata praja yang dipilih?. Praja terkait dengan keraton yang membangun kembali Tugu. Praja mengacu kepada yang membangun kembali Tugu.

Pujangga

Kata pujangga memiliki watak bilangan delapan. Mengapa kata pujangga yang dipilih dalam candrasengkala ini?|. Kata pujangga dipilih dalam candrasengkala ini mengacu kepada seseorang yang pandai. Konteks budaya yang terdapat dalam candrasengkala ini adalah pembangunan kembali Tugu akibat gempa bumi dilakukan oleh orang yang pandai atau yang ahli dalam bidang ini.

Winangun

Kata winangun memiliki watak bilangan satu. Mengapa kata winangun yang dipilih? Padahal terdapat kata-kata lainnya yang menggambarkan watak bilangan satu. Winangun menjadi tanda mengenai maksud dari pembuatan candrasengkala ini. Konteks budaya pada kata Winangun adalah membangun kembali Tugu yang roboh akibat bencana alam. Tugu dibangun kembali karena Tugu merupakan pintu gerbang makro dan mikro kosmos yang harus segera dibangun kembali agar dunia ini tidak hancur.

Gapura

Gapura memiliki watak bilangan sembilan. Konteks makna Gapura masih sama dengan konteks makna yang terdapat di candrasengkala robohnya Tugu, yaitu sebagai pintu gerbang kehidupan atau makro dan mikro kosmos. Makanya kata gapura yang dipilih dalam candrasengkala ini.

Jadi konteks makna keseluruhan candrasengkala ini adalah seseorang yang pandai yang terpilih dari keraton telah membangun kembali pintu gerbang kehidupan ini. Candrasengkala ini kembali menyatakan pesan bahwa Tugu merupakan bangunan yang penting.

b. Bangsal Pagelaran

Bangsal Pagelaran merupakan bangsal yang terdapat di paling depan keraton Yogyakarta. Sesuai nama dari bangsal ini, maka tempat ini dipergunakan sebagai tempat pergelaran upacara Grebeg yang diselenggarakan 3 kali setiap tahun. Selain itu bangsal ini dipergunakan sebagai tempat di mana patih dan pegawai bawahannya “sowan” atau menunggu “dawuh” atau perintah dari Sri Sultan. Pada bangsal ini terdapat candrasengkala yang terdapat di bagian atas Bangsal Pagelaran. Candrasengkala yang terdapat di Bangsal ini merupakan peringatan dipugarnya bangunan ini pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Adapun candrasengkala dan suryasengkala bangunan ini adalah :

Panca Gana Slira Tunggal, 1865 Jawa

Tunggal

Tunggal memiliki watak bilangan satu. Satu dapat berupa yang menjadi satu atau berkumpul menjadi satu. Mengapa kata tunggal yang dipilih dalam candrasengkala ini?. Tunggal mengacu kepada fungsi bangunan ini yaitu sebagai tempat berkumpul atau menjadi satu. Konteks budaya tunggal adalah berkumpul pada Upacara Grebeg Mulud yang melibatkan berbagai pihak warga keraton yang diselenggarakan di bangsal ini.

Slira

Slira memiliki watak bilangan delapan, yang memiliki arti tubuh. Mengapa kata slira yang dipilih dalam candrasengkala ini? Padahal terdapat kata-kata lainnya yang menggambarkan watak bilangan delapan. Konteks slira mungkin tubuh yang merupakan bagian yang terdapat dalam diri manusia. Slira mengacu kepada orang-orang yang berkumpul di bangsal ini.

Gana

Gana merupakan salah satu jenis hewan yang berkaki enam. Mengapa kata gana yang dipilih dalam candrasengkala ini? Padahal terdapat kata-kata lainnya yang menggambarkan angka enam. Konteks makna ini merujuk kepada sesuatu yang belum dewasa. Gana adalah lebah yang menghasilkan madu. Madu berguna untuk menambah kekuatan.

Panca

Panca memiliki arti lima, dapat dikaitkan pula dengan pandhawa yang sama-sama memiliki watak bilangan lima. Mengapa kata panca dipilih dalam candrasengkala ini?. Panca dapat merujuk kepada pandhawa atau dapat juga berarti prajurit. Bangsal ini juga menjadi tempat prajurit dalam Upacara Grebeg Mulud. Konteks budaya yang terdapat pada kata panca yaitu prajurit-prajurit yang berkumpul di bangsal ini untuk mengadakan Upacara Grebeg Mulud.

Jadi konteks makna keseluruhan candrasengkala tersebut adalah sesuai dengan fungsi bangunan Bangsal Pagelaran yaitu tempat diselenggarakannya Upacara Grebeg Mulud dan sebagai tempat patih dan pegawai bawahan Sri Sultan menunggu perintah raja, yaitu sebagai tempat berkumpulnya prajurit-prajurit.

c. Bangsal Sitihihgil Lor

Bangsal Sitihihgil Lor merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat penobatan Raja-raja Yogyakarta. Selain itu bangsal ini juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan Upacara Pasowanan Agung. Mengapa dikatakan Sitihihgil? Karena halaman bangunan ini letaknya lebih tinggi dibandingkan bangunan lainnya. Bangsal ini masih terdapat di pelataran depan keraton. Pada Bangsal ini terdapat candrasengkala dan suryasengkala memperingati dipugarnya bangunan ini. Berikut adalah sengkalannya :

Pandhita Cakra Naga Wani, 1857 Jawa

Wani

Kata wani memiliki watak bilangan satu. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata wani? Padahal terdapat kata-kata lainnya yang mewakili watak bilangan satu. Konteks makna Wani adalah suatu sifat berani. Kata wani berkaitan dengan fungsi bangunan ini yaitu sebagai tempat penobatan raja, yang dapat dikaitkan dengan konteks budaya.

Naga

Naga memiliki watak bilangan delapan. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata naga?. Konteks makna Naga adalah keberanian dan kekuatan. Mengapa yang dipilih kata naga? masih terkait juga dengan seseorang yang akan dinobatkan sebagai raja. Seseorang yang akan menjadi raja haruslah kuat atau memiliki kekuatan dalam memimpin kerajaan.

Cakra

Cakra memiliki watak bilangan lima. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata cakra? Konteks makna Cakra adalah roda. Mengapa kata cakra yang dipilih? Karena berkaitan dengan roda yang dapat diartikan sebagai roda pemerintahan. Konteks budaya dalam hal ini adalah seorang raja akan menjalankan roda pemerintahan.

Pandhita

Kara pandhita memiliki watak bilangan tujuh. Pandhita yang berarti seorang brahmana atau seseorang yang mulia sebagai wakil tuhan. Mengapa kata Pandhita yang dipilih?. Karena seorang raja dapat diibaratkan sebagai pandhita,

wakil tuhan untuk membimbing umatnya atau rakyatnya. Konteks budaya yang terdapat dalam candrasengkala ini yaitu seseorang yang akan jadi pemimpin diharapkan dapat memimpin rakyatnya menuju jalan kebenaran.

Jadi konteks makna keseluruhan dari candrasengkala di atas adalah seorang raja haruslah memiliki kekuatan dan sifat berani untuk menjalankan roda pemerintahan dan kehidupan, menggiring rakyatnya menuju kesejahteraan dan jalan kebenaran.

d. Bangsal Witana

Bangsal ini memiliki fungsi yaitu sebagai tempat penyimpanan pusaka utama keraton waktu dilangsungkannya Upacara Penobatan Raja dan Upacara Grebeg Mulud.. Pada bangunan ini terdapat candrasengkala memperingati waktu pemugaran bangsal ini. Sengkalan tersebut terdapat pada tebing bangsal ini. Sengkalan tersebut adalah sebagai berikut :

Tinata Pirantining Madya Witana, 1855 Jawa

Witana

Kata witana memiliki watak bilangan satu. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata witana? Padahal terdapat kata-kata lainnya yang mewakili angka satu. Konteks makna witana mengacu ke fungsi bangunan tersebut yaitu suatu balai hiasan. Menurut Brongtodiningrat, Bangsal Witana artinya “Heningkanlah pikiran tuan”. Witana berasal dari bahasa Kawi yang berarti tempat duduk di surga, tetapi dalam bahasa Jawa adalah wiwitana yang berarti mulailah. Salah satu fungsi Bangsal ini yaitu sebagai tempat penyimpanan pusaka keraton waktu penobatan raja. Jadi konteks makna yang terdapat pada kata Witana adalah berhubungan pula dengan penobatan raja. Setiap seseorang yang akan menjadi raja maka hendaknya coba untuk berfikir, raja merupakan jabatan yang sangat mulia karena menjadi pemimpin bagi masyarakat untuk menggiring mereka ke jalan yang benar dan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Madya

Kata madya memiliki watak bilangan delapan. Mengapa kata madya yang dipilih dalam candrasengkala ini?. Konteks makna Madya adalah sedang, mungkin dikaitkan dengan wujud dari barang-barang yang ada di sini.

Piranti

Mengapa kata piranti yang dipilih dalam candrasengkala ini?. Konteks makna Piranti adalah sesuai dengan fungsi bangunan ini yaitu sebagai tempat penyimpanan, berarti di tempat ini menyimpan alat-alat atau perkakas untuk Upacara Penobatan Raja maupun Upacara Grebeg.

Tinata

Tinata memiliki watak bilangan lima. Konteks makna Tinata adalah sesuatu yang tertata rapi. Mengapa Tinata? Bukan kata-kata lainnya yang menggambarkan angka lima. Hal itu dikarenakan barang-barang yang di sini di tata dengan rapi.

Jadi konteks makna keseluruhan dalam candrasengkala ini berhubungan dengan fungsi bangsal ini yaitu balai atau tempat penyimpanan benda-benda pusaka yang tertata rapi.

3.4.1.2 Bagian tengah keraton Yogyakarta

Pada bagian tengah keraton ini juga tidak semua bangunan memiliki candrasengkala, hanya beberapa bangunan saja, diantaranya :

a. Regol Danapatapa

Regol Danapatapa merupakan salah satu bangunan yang terdapat pada bagian tengah keraton. Regol ini merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Halaman Srimanganti dengan Bangsal Kencana. Pada Regol Danapatapa ini terdapat dua candrasengkala. Pada bagian atas regol ini terdapat candrasengkala memperingati Sri Sultan Hamengku Buwana VIII naik tahta. Selain itu juga memperingati pemugaran pada regol ini.

Kaluwihaning Yaksa Salira Aji, 1851 Jawa

candrasengkala di atas adalah candrasengkala memperingati Sri Sultan Hamengku Buwana VIII naik tahta.

Aji

Kata aji memiliki watak bilangan satu. Aji adalah raja. Mengapa dalam candrasengkala ini kata aji yang dipilih? Kata aji terkait dengan tujuan pembuatan candrasengkala ini yaitu memperingati Sri Sultan Hamengku Buwana VIII naik tahta. Aji mengacu kepada Sang Raja.

Salira

Kata salira memiliki watak bilangan delapan. Mengapa dalam candrasengkala ini kata salira yang dipilih? Salira juga mengacu kepada Sang Raja, karena arti kata salira adalah tubuh. Kata tubuh dapat mengacu kepada seseorang, karena tubuh merupakan bagian dari manusia.

Yaksa

Kata yaksa atau raksasa memiliki watak bilangan lima. Mengapa dalam candrasengkala ini kata yaksa yang dipilih? Raksasa adalah makhluk yang bertubuh besar dan memiliki kekuatan. Yaksa diibaratkan sebagai raja tetapi hanyalah hal positif yang diambil yaitu seseorang yang besar yang memiliki kekuasaan (wewenang) dan kekuatan.

Kaluwihaning

Kata tersebut memiliki watak bilangan satu. Mengapa kata kaluwihaning yang dipilih dalam candrasengkala ini? Karena kaluwihaning menunjukkan sesuatu yang kita miliki, belum tentu orang lain memilikinya. Konteks kata tersebut mengacu kepada seorang raja yang memiliki kelebihan yaitu wewenang memimpin kerajaan dan kekuatan.

Jadi konteks makna keseluruhan adalah telah diangkat seorang raja yang memiliki kekuatan atau wewenang dalam memimpin kerajaan.

Hesthi Sara Hesthi Aji, 1858 Jawa

Candrasengkala di atas memperingati pemugaran Ragol Danapratapa.

Aji

Kata aji memiliki watak bilangan satu. Mengapa kata aji yang dipilih dalam candrasengkala ini? Kata aji mengacu kepada sang raja.

Hesthi

Kata hesthi memiliki watak bilangan delapan. Mengapa kata hesthi yang dipilih dalam candrasengkala ini? Karena setiap raja memiliki pemikiran-pemikiran, perasaan dan kehendak dalam memimpin.

Sara

Kata sara memiliki watak bilangan lima. Kata sara dipilih dalam candrasengkala ini karena sara merupakan senjata yang dapat diibaratkan alat. Apabila dikaitkan dengan konteks budaya maka sara adalah suatu alat raja dalam memimpin. Alat di sini adalah pemikiran-pemikirannya, kehendak atau perasaannya yang digunakan sebagai alat beliau dalam memimpin kerajaan.

Jadi konteks makna keseluruhan candrasengkala di atas adalah seorang raja memiliki pemikiran-pemikiran, kehendak dan perasaan yang digunakan sebagai alat dalam memimpin kerajaan.

b. Bangsal Kencana

Bangsal Kencana merupakan pusat pemerintahan keraton Yogyakarta. Selain itu Bangsal ini berfungsi sebagai singgasana Sri Sultan dan digunakan juga sebagai tempat diadakannya upacara-upacara penting keraton. Pada Bangsal Kencana ini terdapat candrasengkala yaitu :

Trus Satunggal Pandhitaningrat, 1719

Ningrat

Kata Ningrat memiliki watak bilangan satu. Mengapa kata ningrat yang dipilih dalam candrasengkala ini? karena ningrat mengacu kepada raja yang merupakan keturunan bangsawan. Seseorang yang bergelar bangsawan dianggap terhormat, begitupula dengan raja.

Pandhita

Kata pandhita memiliki watak bilangan tujuh. Mengapa kata pandhita yang dipilih candrasengkala ini? Karena konteks makna pandhita adalah seorang raja pastilah memiliki pengetahuan atau pandai seperti seorang Brahmana.

Satunggal

Kata satunggal memiliki watak bilangan satu. Kata satunggal dipilih dalam candrasengkala ini karena hanya ada seorang raja yang memimpin sebuah kerajaan.

Trus

Kata trus memiliki watak bilangan sembilan. Kata ini dipilih dalam candrasengkala karena sebuah kerajaan dipimpin seorang raja yang berkelanjutan. Jadi jabatan raja tidak pernah kosong, selalu ada regenerasi kepemimpinan.

Jadi konteks makna keseluruhan adalah setiap kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang memiliki pengetahuan atau pandai, kerajaan akan dipimpin secara berkelanjutan.

c. Bangsal Prabayeksa

Bangsal Prabayeksa berada di belakang Bangsal Kencana. Bangsal ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata-senjata pusaka milik keraton Yogyakarta. Pada bangsal ini terdapat sebuah lampu bernama Kyai Wiji yang tak pernah padam dan selalu dijaga oleh abdi dalem. Menurut Brongtodingrat, menurut kepercayaan yang ada, perjalanan roh di akhirat mengikuti cahaya ke sebuah tempat yang langgeng atau tetap. Pada Bangsal ini terdapat candrasengkala, yaitu :

Warna Sanga Rasa Tunggal, 1694 Jawa

Tunggal

Kata tunggal memiliki watak bilangan satu. Kata tunggal dipilih dalam candrasengkala ini karena kata tunggal mengacu ke sesuatu yang menjadi satu kesatuan yang dapat berupa rasa atau wujud.

Rasa

Kata rasa memiliki watak bilangan enam. Kata rasa dipilih dalam candrasengkala ini karena kata rasa mewakili perasaan atau sesuatu yang ada dihati dapat berupa keinginan atau kekuatan.

Sanga

Kata sanga memiliki watak bilangan sembilan. Penulis menduga konteks makna sembilan dalam candrasengkala ini yaitu makna kata sanga sesuatu yang lebih dari satu dan watak bilangan sembilan sesuatu yang kuat atau sakti.

Warna

Kata warna memiliki watak bilangan empat. Konteks kata warna dalam candrasengkala ini berhubungan dengan empat bangsa menjadi satu (menurut Bratakesawa, kata warna berasal dari bahasa *Sangsekerta* yang berarti warna, kebangsaan, bangsa).

Jadi makna keseluruhan dari candrasengkala ini adalah berbagai kekuatan bergadung menjadi satu kesatuan atau satu keinginan.

d. Bangsal Manis

Bangsal Manis merupakan bangsal yang berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu-tamu penting raja. Selain itu bangsal ini berfungsi juga sebagai tempat perjamuan bagi keluarga istana ataupun sebagai tempat menyelenggarakan pesta. Bangsal Manis terletak di samping Bangsal Kencana. Pada bangsal ini terdapat candrasengkala yang terkait dengan fungsi bangunan. Candrasengkala tersebut adalah:

Wredu Yaksa Naga Raja, 1853 Jawa

Kata-kata dalam candrasengkala di atas tentunya merupakan kata-kata terpilih yang dapat mewakili konteks candrasengkala tersebut. Candrasengkala tersebut berupa kepala raksasa atau kemamang, seekor lintah pada rambut kemamang, 2 ekor naga raja pada kiri dan kanan kemamang.

Raja

Kata raja memiliki watak bilangan satu. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata raja? Konteks makna Raja adalah merujuk ke raja itu sendiri.

Naga

Kata naga memiliki watak bilangan delapan. Konteks makna Naga adalah kekuatan. Mengapa kata naga yang dipilih dalam candrasengkala ini? Karena

naga terkait dengan raja dan juga dengan raksasa yang sama-sama memiliki kekuatan.

Yaksa

Kata yaksa memiliki watak bilangan lima. Mengapa dalam candrasengkala ini kata yaksa yang dipilih? Konteks makna Yaksa adalah sesuatu yang berwujud besar dan memiliki kekuatan.

Wredu

Kata wredu memiliki watak bilangan tiga. Kata wredu dipilih dalam candrasengkala ini karena konteks makna wredu dikaitkan dengan fungsi bangunan yaitu sebagai tempat menjamu tamu. Apabila menyelenggarakan pesta tentunya para tamu akan dijamu “minum”, seseorang yang terlalu banyak minum diibaratkan seperti lintah. Jadi konteks makna Wredu adalah sesuatu yang berlebihan, seperti lintah yaitu hewan penghisap darah. Itulah sebabnya mengapa Wredu dipilih dalam candrasengkala ini.

Jadi konteks makna keseluruhan candrasengkala ini adalah jika terlalu banyak ‘minum’ maka akan lupa diri yang diibaratkan menjadi raksasa. Jadi sesuatu yang berlebihan menyebabkan sesuatu yang tidak baik.

e. Gedhong Kaca atau Museum Sri Sultan Hamengku Buwana IX

Sesuai dengan namanya, bangunan ini adalah tempat menyimpan benda-benda peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Bangunan ini terletak di sebelah timur. Pada bangunan ini terdapat candrasengkala yang terletak di depan museum. Sengkalan ini ditulis di sebuah prasasti. Berikut adalah sengkalan yang terdapat di Museum Sri Sultan Hamengku Buwana IX :

Panca Sembah Dewa Nata, 1925 Jawa

Nata.

Kata nata memiliki watak bilangan satu. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata nata?. Konteks makna Nata adalah raja yang mengacu kepada Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Kenapa Nata? Karena sesuai dengan nama bangunan ini yaitu Museum Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Dewa.

Kata dewa memiliki watak bilangan sembilan. Mengapa kata dewa yang dipilih dalam candrasengkala ini? Konteks makna Dewa terkait dengan konteks makna Sembah. Jadi Dewa adalah seorang yang disembah.

Sembah.

Kata sembah memiliki watak bilangan dua karena sembah atau menyembah dengan menggunakan dua tangan. Mengapa kata sembah yang dipilih dalam candrasengkala ini? Konteks makna Sembah adalah menyembah kepada seseorang, yang dalam candrasengkala ini dapat menyembah ke raja maupun dewa.

Panca.

Kata panca memiliki watak bilangan lima. Mengapa kata panca dipilih dalam candrasengkala ini? Penulis kurang paham keterkaitan antara panca dengan candrasengkala tersebut. Mungkin saja kata panca digunakan untuk memenuhi angka tahun candrasengkala ini tetapi mungkinjuga terdapat keterkaitan makna.

Jadi konteks makna keseluruhan dari candrasengkala ini adalah gedung ini merupakan salah satu bentuk raja menyembah dewa.

f.Regol Kemagangan

Regol Kemagangan merupakan pintu keluar dari bagian tengah keraton menuju halaman Kemagangan. Dahulu di halaman kemagangan ini diadakan ujian-ujian bela diri memakai tombak antar calon prajurit-prajurit keraton. Pada Regol Kemagangan terdapat dua candrasengkala memperingati berdirinya keraton Yogyakarta. Candrasengkala pertama terletak di luar regol yaitu di kanan dan kiri pintu gerbang terdiri dari dua naga yang bersiap-siap untuk mempertahankan diri. Sedangkan candrasengkala berikutnya terdapat di regol yang digambarkan dengan dua naga besar yang ekornya membelit. Berikut sengkala yang terdapat di Regol Kemagangan :

Dwi Naga Rasa Tunggal, 1682 tahun Jawa

Pemilihan kata-kata dalam candrasengkala di atas terkait dengan berdirinya keraton Yogyakarta. Asal mula berdirinya keraton Kasultanan Yogyakarta karena terbaginya Mataram menjadi dua.

Tunggal

Kata tunggal memiliki watak bilangan satu. Mengapa kata tunggal dipilih dalam candrasengkala ini? Konteks makna tunggal mengacu kepada sesuatu yang menjadi satu yaitu walau terpecah menjadi dua kerajaan tetapi tetap menjadi satu, kedua kerajaan tersebut tidak bermusuhan.

Rasa

Kata rasa memiliki watak bilangan enam. Kata rasa dipilih dalam candrasengkala ini karena konteks makna rasa mengacu kepada suatu keinginan, tujuan kedua kerajaan tersebut.

Naga

Kata naga memiliki watak bilangan delapan. Kata naga dipilih dalam candrasengkala ini karena naga memiliki kekuatan dan keberanian karena suatu kerajaan menyimbolkan keberanian dan kekuatan. Konteks budaya yang terdapat pada candrasengkala ini terlihat dari ekor naga yang saling membelit yang memiliki makna kedua naga (kekuatan) ini bersatu.

Dwi

Kata dwi memiliki watak bilangan dua. Mengapa kata dwi dipilih dalam candrasengkala ini? Karena konteks makna dwi mengacu kepada dua kerajaan.

Jadi konteks makna keseluruhan candrasengkala di atas yaitu dua keinginan yang menjadi satu. Walau terbagi menjadi dua kerajaan tetapi keduanya memiliki satu keinginan atau tujuan yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud naga yang ekornya saling membelit. Terdapat berbagai konteks makna candrasengkala pada Regol Kemagangan. Ada yang memaknakan kedua naga tersebut raja dengan prajurit atau rakyatnya. Hal tersebut dikarenakan gerbang ini merupakan bagian dari pusat keraton, apabila yang melihat candrasengkala ini maka akan selalu ingat bahwa kerajaan baik dengan rakyat, abdi dalem maupun prajurit kerajaan merupakan satu kesatuan. Ada pula yang memaknakan naga tersebut sebagai benih pria dan wanita menjadi satu yang akan melahirkan seorang bayi. Mengapa terdapat konteks makna tersebut pada candrasengkala di

Regol Kemagangan? Hal ini dikarenakan pada bangunan ini terdapat dua jalan. Sisi Barat menuju ke Kaputren sedangkan sisi Timur menuju ke Kasatriyan.

Dwi Naga Rasa Wani, 1682 tahun Jawa

Wani

Kata wani memiliki watak bilangan satu. Mengapa kata wani yang dipilih dalam candrasengkala ini? Karena konteks makna wani terkait dengan fungsi halaman Kemagangan dahulunya, yaitu sebagai tempat diadakan ujian-ujian bela diri prajurit. Jadi konteks budaya kata wani terkait dengan keberanian prajurit keraton.

Rasa

Kata rasa memiliki watak bilangan enam. Kata rasa dipilih dalam candrasengkala ini karena konteks makna rasa mengacu kepada suatu rasa dapat berupa keberanian ataupun kekuatan.

Naga

Kata naga memiliki watak bilangan delapan kata naga dipilih dalam candrasengkala ini karena konteks makna naga sama dengan wani yaitu keberanian prajurit dan kekuatannya.

Dwi

Kata dwi memiliki watak bilangan dua. Kata dwi dipilih dalam candrasengkala ini karena konteks makna dwi terkait dengan dua rasa atau perasaan dalam diri prajurit.

Jadi konteks makna keseluruhan adalah setiap prajurit memiliki dua rasa adalah keberanian dan kekuatan dalam melawan musuh dan mempertahankan diri. Naga yang terdapat di sini berwarna merah. Merah adalah simbol dari keberanian.

3.4.1.3. Bagian belakang atau kidul keraton Yogyakarta

Pada bagian kidul keraton tidak terdapat bangunan yang memiliki candrasengkala. Tetapi candrasengkala ditemukan pula pada bangunan Krapyak dan Benteng keraton yang terletak setelah alun-alun kidul. Berikut adalah candrasengkala pada bangunan tersebut :

a. Krapyak

Krapyak adalah sebuah podium tinggi dari batu bata untuk Sri Sultan, jika bagida sedang memperhatikan tentara atau kerabatnya memperlihatkan ketangkasannya mengepung, memburu atau mengejar rusa¹⁰.

Brama Murub Tataning Narendra, 1533 tahun Jawa

Narendra.

Kata narendra memiliki watak bilangan satu. Kata narendra dipilih dalam candrasengkala ini karena keterkaitan raja dengan fungsi bangunan ini.

Tataning.

Kata tataning memiliki watak bilangan lima. Kata tataning dipilih dalam candrasengkala ini karena konteks makna tataning yang terkait dengan kekuasaan raja yang membuat peraturan atau memiliki wewenang dalam kerajaan.

Murub.

Kata murub memiliki watak bilangan tiga. Mengapa kata murub dipilih dalam candrasengkala ini? Kata murub memiliki makna bahwa kekuasaan raja akan terus menyala.

Brama.

Kata brama memiliki watak bilangan tiga. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata brama?. Konteks makna kata brama sama dengan murub. Raja diibaratkan seperti api yang menyala.

Konteks makna keseluruhan dari candrasengkala di atas apabila dikaitkan dengan fungsi bangunan yaitu podium tinggi tersebut menjadi tempat raja melihat aktivitas rakyatnya. Raja berdiri ditempat tinggi tersebut menunjukkan bahwa raja memiliki kekuasaan yang akan terus menyala

b. Beteng Keraton

Menurut Bratakesawa, beteng memanjang hingga 1km berbentuk empat persegi tingginya mencapai 3,5m dan lebarnya 3 hingga 4m. Di beberapa Beteng terdapat jalan atau gang untuk menyimpan senjata dan amunisi. Beteng

¹⁰ Brongtodiningrat, (...:9)

merupakan bangunan terakhir di keraton Yogyakarta. Pada Beteng terdapat candrasengkala memperingati berdirinya Beteng, yaitu :

Mimis ing Gegana Kaswareng Jagad, 1706 tahun Jawa

Jagad

Kata jagad memiliki watak bilangan satu. Kata jagad dipilih dalam candrasengkala di atas karena jagad mengacu kepada keraton, karena keraton terdapat kehidupan sama halnya dengan jagad atau bumi yang memiliki kehidupan.

Kaswareng

Kata kaswareng memiliki watak bilangan tujuh. Kata kaswareng dipilih dalam candrasengkala ini karena makna kaswareng adalah hewan terbang, hal ini mengacu saat berperang terjadi tembak menembak yang diibaratkan pelurunya berterbangan di langit.

Gegana

Kata gegana memiliki watak bilangan sepuluh atau nol. Konteks makna Gegana adalah sesuatu yang terbang di langit atau angkasa. Gegana memiliki makna sama dengan kaswareng.

Mimis

Kata mimis memiliki watak bilangan enam. Kata mimis dipilih dalam candrasengkala ini karena makna mimis terkait dengan fungsi bangunan yaitu untuk melindungi keraton dari ancaman musuh saat berperang atau saat terjadi tembak menembak.

Konteks makna keseluruhan yang terdapat pada candrasengkala di atas adalah peluru yang berterbangan di langit terjadi di bumi ini atau terjadinya perang. Makna candrasengkala ini dapat dikaitkan dengan fungsi dari bangunan benteng yaitu untuk melindungi keraton dari ancaman musuh saat berperang atau diserang.

3.4.2 Candrasengkala pada peristiwa

Selain candrasengkala yang terdapat di bangunan, terdapat pula candrasengkala pada peristiwa. Berikut adalah beberapa candrasengkala yang menunjukkan suatu peristiwa :

a. *Nir Sata Obahing Rat*, 1670 tahun Jawa

Sri Susuhunan Paku Buwana II dengan persetujuan para Nayaka berkenan memindahkan Ibukota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Penanda candrasengkala tersebut yaitu *obahing* yang artinya berubah atau bergerak apabila dikaitkan dengan maksud candrasengkala yaitu memindahkan Ibukota Mataram dari Kartasura ke Surakarta.

Rat

Kata rat memiliki watak bilangan satu. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata rat? bukan kata-kata lainnya. Rat mengacu kepada jagad yaitu suatu kehidupan yang dilambangkan dengan kerajaan.

Obah

Kata obah memiliki watak bilangan enam. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata obah? Kata obah merupakan kata kunci dalam candrasengkala ini, yaitu terjadinya pemindahan, sesuatu yang bergerak.

Sata

Kata sata memiliki watak bilangan tujuh. Mengapa dalam candrasengkala ini yang dipilih kata sata?. Arti kata sata adalah ayam jago yang merupakan lambang kekuatan.

Nir

Kata nir memiliki watak bilangan nol. Mengapa kata nir yang dipilih dalam candrasengkala ini? Pemindahan juga ditandai dengan kata nir.

Jadi, konteks makna keseluruhan candrasengkala ini adalah terjadi suatu pemindahan kekuatan atau kehidupan (keraton).

b. *Wong Nyuwara Ngoregake Bumi*, 1671 tahun Jawa

Makna dari *candrasengkala* ini adalah lolosnya Pangeran Mangkubumi untuk memulai peperangan melawan Belanda.

Bumi.

Kata bumi memiliki watak bilangan satu. Kata bumi dipilih dalam candrasengkala ini karena peperangan terjadi di bumi ini.

Ngoregake.

Kata ngoregake memiliki watak bilangan enam. Mengapa kata ngoregake dipilih dalam candrasengkala ini? Karena perang dapat menggetarkan bumi dengan persenjataan, bom dan meriam.

Nyuwara.

Kata nyuwara memiliki watak bilangan tujuh. Kata nyuwara dipilih dalam candrasengkala ini karena dalam perang mengeluarkan suara dari senjata-senjata.

Wong.

Kata wong memiliki watak bilangan satu. Kata wong dipilih dalam candrasengkala ini karena pelaku dari perang itu adalah orang-orang.

Keseluruhan makna dalam candrasengkala ini semuanya mengacu kepada perang. Perang menggetarkan bumi dan mengeluarkan suara-suara dari persenjataan mereka.

Makna dari simbol-simbol di atas apabila dikaitkan satu dengan yang lainnya adalah orang-orang mengeluarkan suara sehingga menggetarkan bumi.

c. Gatining Sang Sabda Raswadi, 1675 tahun Jawa

Turunnya dari tahta Sri Susuhunan Paku Buwana II, dalam buku “Peringatan Keraton Surakarta”.

Penulis tidak bisa menangkap maksud dari candrasengkala ini. Penulis tidak menemukan kata kunci. Tetapi kata Sang Sabda adalah Raja. Arti candrasengkala yang dapat ditangkap yaitu tanda penting tentang raja

d. Tunggal Pengesti Rasaning Janmi, 1680 tahun Jawa

Terbaginya kerajaan Mataram menjadi dua, sebagian menjadi kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buwana III dan sebagian Sri Sultan Hamengku Buwana I. sejak itulah Sri Sultan Hamenku Buwana I menitahkan untuk mulai melaksanakan pembangunan keraton, yang langsung dipimpin beliau sendiri.

Janmi

Kata janmi memiliki watak bilangan satu. Kata janmi dipilih dalam candrasengkala ini karena terbaginya Mataram menjadi dua berarti membagi kerajaan kepada 2 orang yang akan memimpin kerajaan tersebut.

Rasaning

Kata rasa memiliki watak bilangan enam. Kata rasa dipilih dalam candrasengkala ini karena perasaan atau keinginan yang ada dalam dua penguasa tersebut.

Pengesti

Kata pengesti memiliki watak bilangan delapan. Kata pengesti memiliki makna yang sama dengan rasa di atas.

Tunggal

Kata tunggal memiliki watak bilangan satu. Kata tunggal dipilih dalam candrasengkala ini berkaitan dengan rasa. Dua keinginan atau rasa kedua penguasa tersebut menjadi satu. Jadi walau berbeda tetapi memiliki tujuan atau keinginan yang sama.

Jadi konteks makna keseluruhan adalah dua keinginan atau dua rasa yang menjadi satu. Walau terdapat dua kerajaan tetapi memiliki tujuan atau keinginan yang sama.

e.Murti Tunggal Pandhita Ratu, 1718 tahun Jawa

Candrasengkala ini adalah merupakan tahun penanggalan Sri Sultan Hamengku Buwana I wafat pada pukul 11 malam, minggu kliwon satu ruwah tahun je, mangsa kesongo, wuku watugunung, windu kunthara tahun Jawa 1718. Untuk memperingati wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwana I maka dibuatlah candrasengkala ini.

Ratu

Kata ratu memiliki watak bilangan satu. Kata ratu dipilih dalam candrasengkala ini karena mengacu kepada Sri Sultan Hamengku Buwana I sebagai sasaran candrasengkala ini.

Pandhita

Kata *pandhita* memiliki watak bilangan tujuh. Kata *pandhita* dipilih dalam *candrasengkala* ini karena mengacu kepada raja bahwa beliau adalah seorang yang mulia.

Tunggal

Kata *tunggal* memiliki watak bilangan satu. Kata *tunggal* dipilih dalam *candrasengkala* ini karena memiliki konteks makna menyatu.

Murti

Kata *murti* memiliki watak bilangan delapan. Kata *murti* dipilih dalam karena dikaitkan dengan makna *candrasengkala* ini yaitu wafat. Wafat yaitu keadaan yang sudah tidak bernyawa atau seluruh anggota badan sudah tidak berfungsi.

Keseluruhan konteks makna yang terdapat pada *candrasengkala* ini adalah seorang raja yang mulia badannya sudah menyatu kepada tuhan atau manunggal.

f. *Pak Dipa Gupakara Anake*, 1681 tahun Jawa

Candrasengkala ini menunjukkan masanggrah di ambarketawang. *Candrasengkala* ini tuturannya sulit dimengerti. Penulis tidak dapat menangkap maksud dari *candrasengkala* ini. Pilihan kata-kata pada *candrasengkala* ini tidak terdapat pada kaidah kata-kata pada watak bilangan (lihat pada bab 2). Menurut penulis, *candrasengkala* ini menyimpang dan perlu dikaji kembali, apakah keliru atau tidak

g. *Eka Yaksa Naga Wani*, 1851 tahun Jawa

Candrasengkala ini menandakan peringatan Jemeneng Dalem Sultan Hamengku Buwana VIII.

Wani

Kata *wani* memiliki watak bilangan satu. Kenapa kata *wani* yang dipilih dalam *candrasengkala* di atas? Karena kata *wani* menunjukkan sifat raja yang haruslah pemberani. Setiap raja harus memiliki sifat tersebut.

Naga

Kata *naga* memiliki watak bilangan delapan. Kata dipilih dalam *candrasengkala* ini karena sifat *naga* yang berani dan kuat haruslah ada di jiwa seorang raja.

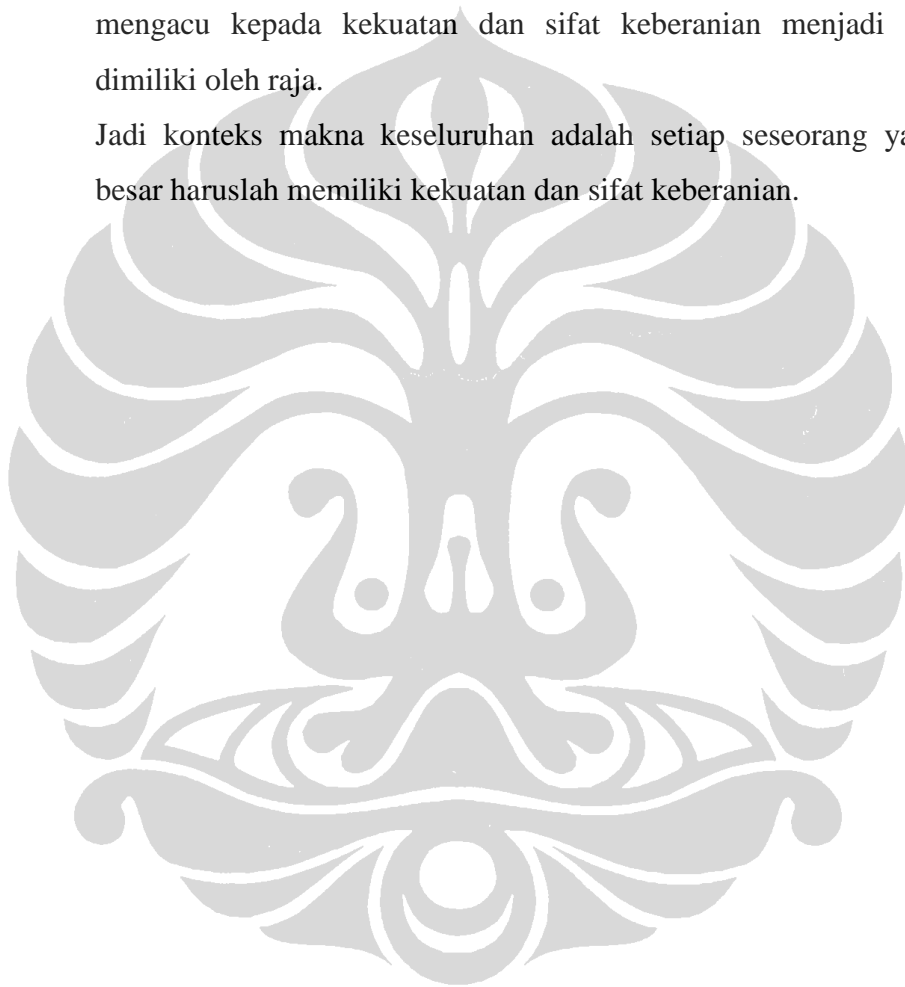
Yaksa

Kata yaksa memiliki watak bilangan lima. Kata naga dipilih dalam candrasengkala ini juga karena raksasa makhluk besar yang memiliki kekuatan. Kekuatan di sini bukanlah untuk hal yang negatif yang biasanya pada raksasa digunakan untuk menghancurkan atau hal negatif.

Eka

Kata eka memiliki watak bilangan satu. Kata eka dalam candrasengkala ini mengacu kepada kekuatan dan sifat keberanian menjadi satu yang harus dimiliki oleh raja.

Jadi konteks makna keseluruhan adalah setiap seseorang yang menjadi raja besar haruslah memiliki kekuatan dan sifat keberanian.



Bab 4

Konsep Budaya Keraton Yogyakarta

4.1 Pengantar

Bab 4 ini akan menjelaskan analisis data berdasarkan maksud yang ingin disampaikan dan ide gagasan yang terdapat pada candrasengkala. Kelanjutan bab 3 analisis data mengenai candrasengkala dilakukan berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Berangkat dari kerangka pikir yang sudah dipaparkan di dalam bab pendahuluan, maka landasan teori yang digunakan adalah teori pragmatik dan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat.

4.2 Teori Pragmatik

Teori ini diperlukan untuk menemukan apa yang ingin dikomunikasikan dengan kata-kata. Teori pragmatik yang digunakan adalah teori pragmatik dari Richards dkk. Menurut Gunarwan mengenai teori pragmatik Richards dkk, pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat itu¹¹. Contoh candrasengkala yang terdapat di Regol Kemagangan dan Kemandungan, candrasengkala menunjukkan berdirinya keraton Yogyakarta tapi selain itu maksud dari candrasengkala tersebut yang dilihat berdasarkan simbol naga yang ekornya saling membelit adalah bersatunya dua kekuatan yang menjadi satu yaitu kerajaan dan prajuritnya yang bersatu padu membentuk kekuatan mempertahankan kerajaan. Teori pragmatik di sini hanya sebatas menemukan maksud yang dikomunikasikan melalui kata-kata dalam kalimat candrasengkala terkait dengan konteks budaya yang menghasilkan candrasengkala ini.

4.3 Unsur-unsur Kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Teori yang terakhir digunakan adalah pandangan kebudayaan Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku mereka dan pada benda-benda hasil karya mereka, semua itu diwujudkan

¹¹ Gunarwan, (2007: 51)

dengan cara belajar. Tujuh unsur universal kebudayaan menurut Koentjaraningrat : bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial atau sistem kekerabatan atau sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian hidup. Lalu Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud yaitu Gagasan : ide, tindakan atau tingkah laku manusia dan benda-benda kebudayaan

Pandangan kebudayaan Koentjaraningrat digunakan untuk menemukan konsep budaya yang terkandung dalam candrasengkala, melalui ide gagasan. Setelah melalui tahapan analisis yang berikutnya atau yang terakhir yaitu melihat konsep budaya melalui ide gagasan serta mengetahui maksud atau pesan yang ingin disampaikan dalam candrasengkala tersebut. Setiap candrasengkala pasti memiliki suatu konsep. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut makna dan konsep budaya pada candrasengkala terutama candrasengkala yang terdapat di keraton Yogyakarta. Penulis akan mencoba mengkaji pola pikir atau ide gagasannya dalam pembuatan candrasengkala.

4.4 Ide gagasan yang dikomunikasikan

Setiap candrasengkala tidak sembarang dibuat. Mengacu kembali ke teori pragmatik yang sudah dijelaskan di atas, maka setiap pilihan kata tentu ada pesan yang ingin disampaikan. Dari pesan tersebut maka kita akan mengetahui ide gagasan yang terdapat dalam candrasengkala.

4.4.1 Ide gagasan pada bangunan

- Tugu

Candrasengkala robohnya bangunan tugu yaitu *Oyaging Gapura Swareng Jagad*. Kata kunci dalam candrasengkala tersebut adalah gapura dan jagad. Penemuan kata kunci menurut interpretasi penulis yang dilihat dari makna keseluruhan yang terkait dengan konteks dan terdapat sebuah konsep budaya. Dalam candrasengkala ini pesan budaya yang ingin disampaikan adalah jagad. Jagad dipilih karena mengandung semua yang ada di alam semesta. Jadi yang ingin dikomunikasikan yaitu pintu gerbang yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Penulis tidak mendapatkan data candrasengkala pertama kali bangunan tugu didirikan.

- Bangsal Pagelaran

Pada bangsal ini terdapat candrasengkala, yaitu *Panca Gana Slira Tunggal*. Kata kunci candrasengkala ini adalah kata Gana. Gana adalah sesuatu yang belum dewasa. Ide gagasan yang pembuatan candrasengkala yang dikaitkan dengan bangunan ini adalah terdapat cikal bakal atau benih yang manis yang dapat memberikan kekuatan. Mengapa manis? Karena berkaitan dengan gana atau lebah yang menghasilkan madu yang dapat menjadi sumber kekuatan.

- Bangsal witana

Pada bangsal ini terdapat candrasengkala, yaitu *Tinata Pirantining Madya Witana*. Kata kunci candrasengkala ini adalah kata witana. Kata witana menggunakan konsep wangsalan yang dapat diduga dari kata wiwit atau wit yang berarti mulailah. Benih tersebut tumbuh menjadi seseorang yang kuat yang menjadi raja. Mengapa raja? Karena sebelum Bangsal Witana adalah Bangsal Stihinggil Lor yang merupakan tempat penobatan raja. Maka mulailah bersiap untuk mengahadapai dunia.

- Regol Danapratapa

Candrasengkala yang terdapat pada regol ini adalah *Kaluwihaning Yaksa Salira Aji*. Kata kunci dari candrasengkala ini adalah kaluwihaning. Kekuatan yang ada pada raja dapat melebihi kekuatan raksasa. Mengapa? Karena sebutan raja yaitu Hamengku Buwana, seseorang yang diutus agar dapat memangku dunia ini.

- Regol Kemagangan dan Regol Kemandungan

Candrasengkala yang terdapat pada kedua regol ini adalah Dwi Naga Rasa Tunggal. Tetapi pada Regol Kemagangan terdapat pula candrasengkala Dwi Naga Rasa Wani. Candrasengkala-candrasengkala ini menjelaskan sumber kekuatan. Terdapat dua kekuatan yang dilukiskan oleh dua naga yang terdapat di luar regol yaitu di kanan dan kiri pintu gerbang. Apabila kedua naga tersebut disatukan maka kekuatannya akan menjadi lebih besar. Naga tersebut diibaratkan perempuan dan laki-laki, karena pada regol ini terdapat dua jalan , timur kasatrian

dan barat kaputren. Bersatunya perempuan dan laki-laki dilukiskan dengan naga yang ekornya saling membelit.

-Krapyak

Candrasengkala yang terdapat di krapyak adalah *Brama Murub Tataning Narendra*. Bangunan krapyak menunjukkan kerajaan masih tetap berdiri. Kata tata memiliki makna ada, hadir atau masih teratur. Sedangkan kata brama murub merupakan lambang dari kekuatan atau kekuasaan raja yang menyala. Jadi kekuatan dan kekuasaan yang ada pada raja di tunjukkan di bangunan tinggi ini. Di bangunan ini raja dapat melihat seluruh aktivitas rakyatnya dan dapat melihat dunia.

4.4.2 Ide gagasan pada peristiwa

- *Nir Sata Obahing Rat*, 1670 tahun Jawa

Candrasengkala ini memperingati pindahnya Ibukota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Pemindahan tersebut ditandai dengan kata obah. Sesuatu yang bergerak (pindah) hilang dari Kartasura. Candrasengkala ini menunjukkan bahwa ada kekuatan dunia yang hilang dari kartasura dan semua itu berpindah ke Surakarta. Kata sata melambangkan kekuatan karena ayam jago merupakan ayam yang kuat. Ide gagasan dalam candrasengkala ini yaitu kembali lagi kepada jagad.

- *Wong Nyuwara Ngoregake Bumi*, 1671 tahun Jawa

Candrasengkala ini memperingati lolosnya Pangeran Mangkubumi untuk memulai peperangan melawan Belanda. Candrasengkala ini mengacu kepada perang itu sendiri. Makna candrasengkala tersebut yaitu orang-orang mengeluarkan suara yang menggetarkan bumi. Jadi perang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup di bumi.

- *Gatining Sang Sabda Raswadi*, 1675 tahun Jawa

Candrasengkala ini memperingati turunnya Sri Susuhunan Paku Buwana II dari tahta, dalam buku Peringatan Keraton Surakarta. Penulis tidak bisa menangkap maksud dari candrasengkala ini. Penulis tidak menemukan kata kunci.

Tetapi kata Sang Sabda adalah Raja. Arti candrasengkala yang dapat ditangkap yaitu tanda penting tentang raja.

- *Tunggal Pengesti Rasaning Janmi*, 1680 tahun Jawa

Candrasengkala ini memperingati terbaginya kerajaan Mataram menjadi dua, kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buwana III dan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Jadi dua rasa yang menjadi satu. Walau terdapat dua kerajaan tetapi tetap menjadi satu.

- *Murti Tunggal Pandhita Ratu*, 1718 tahun Jawa

Candrasengkala ini memperingati wafatnya Sri Sultan Hamegku Buwana I. kata kunci candrasengkala ini adalah murti dan tunggal yang berarti badan yang menyatu atau manunggal. Sedangkan Ide gagasan yang terdapat pada candrasengkala ini adalah berkaitan dengan raja, raja dianggap mulia yang diibaratkan dengan pandhita atau brahmana

- *Pak Dipa Gupakara Anake*, 1681 tahun Jawa

Candrasengkala ini menunjukkan masanggrah di ambarketawang. Candrasengkala ini tuturannya sulit dimengerti. Penulis tidak dapat menangkap maksud dari candrasengkala ini. Pilihan kata-kata pada candrasengkala ini tidak terdapat pada kaidah kata-kata pada watak bilangan (lihat pada bab 2). Menurut penulis, candrasengkala ini menyimpang dan perlu dikaji kembali, apakah keliru atau tidak.

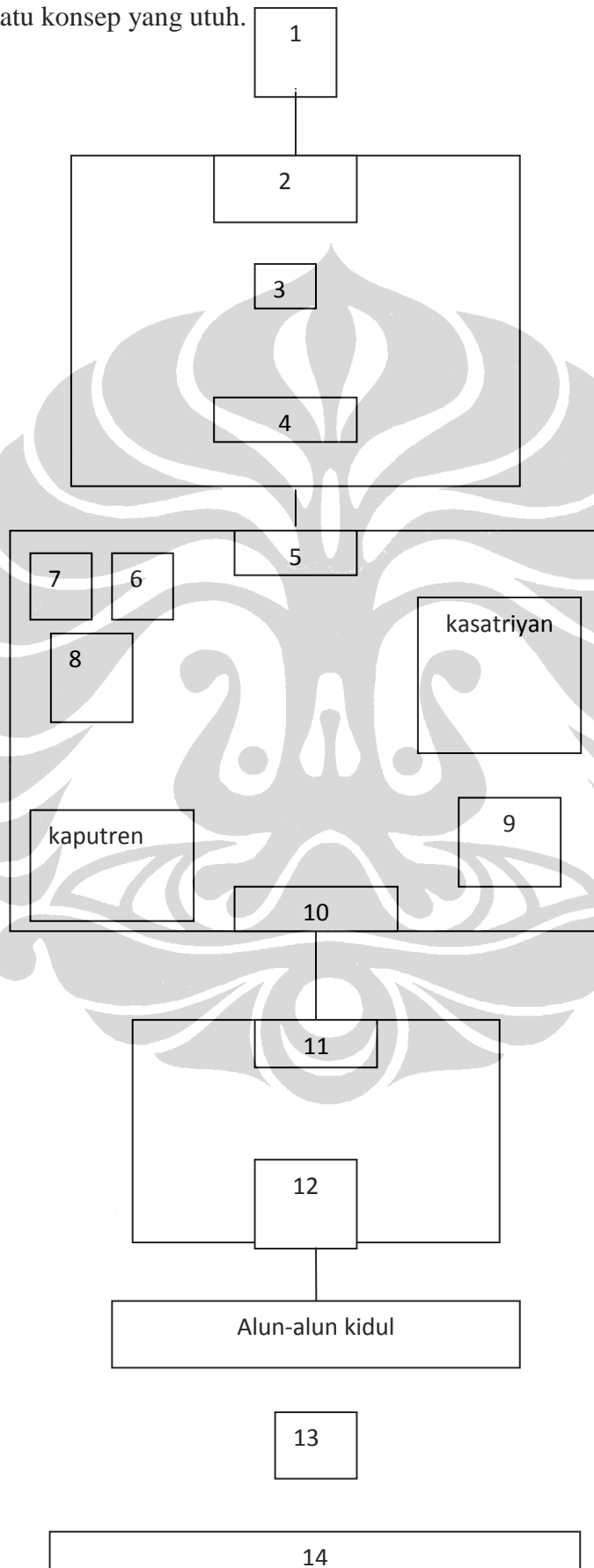
- *Eka Yaksa Naga Wani*, 1851 tahun Jawa

Candrasengkala ini menandakan peringatan Jemeneng Dalem Sultan Hamengku Buwana VIII. Ide gagasan yang terdapat pada candrasengkala ini adalah bahwa raja hanya ada satu, ia memiliki kekuatan dan kekuasaan yang dapat diibaratkan seperti naga dan raksasa.

4.5 Ide konseptual tentang keraton

Agar dapat melihat makna keseluruhan candrasengkala yang terdapat di keraton Yogyakarta maka penulis perlu melihat tata letak bangunan keraton

Yogyakarta. Candrasengkala terkait dengan tata letak bangunan. Tata letak perwujudan dari konsep budaya. Candrasengkala dan tata letak bangunan menjadi satu konsep yang utuh.



Keterangan :

1. **Tugu**, *Oyaging Gapura Swareng Jagad*
2. **Bangsals Pagelaran**, *Panca Gana Slira Tunggal*
3. **Bangsals Sitihinggil Lor**, *Pandhita Cakra Naga Wani*
4. **Bangsals Witana**, *Tinata Pirantining Madya Witana*
5. **Regol Danapratapa**, *Kaluwihaning Yaksa Salira Aji*
6. **Bangsals Kencana**, *Trus Satunggal Pandita Ningrat*
7. **Bangsals Prabayeksa**, *Warna Sanga Rasa Tunggal*
8. **Bangsals Manis**, *Wredu Yaksa Naga Raja*
9. **Gedhong Kaca**, *Panca Sembah Dewa Nata*
10. **Regol Kemagangan**, *Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani*
11. **Regol Kemandungan**, *Dwi Naga Rasa Tunggal*
12. **Sitihinggil Kidul**
13. **Krapyak**, *Brama Murub Tataning Narendra*
14. **Beteng**, *Mimis ing Gegana Kaswareng Jagad*

4.5.1 Konsep keraton dengan alam semesta

Hasil analisis yang ditemukan bahwa candrasengkala yang terdapat di keraton akan menghasilkan suatu konsep keraton dengan alam semesta. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dijelaskan melalui landscape di atas. Untuk sementara jika kita bertolak dari utara menuju ke selatan. Pada bangunan tugu terdapat candrasengkala *Oyaging Gapura Swareng Jagad*. Bangunan tugu merupakan pintu gerbang keluar masuk kehidupan yang ditandai dengan kata gapura dan kehidupan ditandai dengan kata jagad (alam semesta). Apabila ke utara tugu maka kita akan menuju ke alam baka. Hal ini diperkuat dengan arah utara bangunan tugu adalah gunung merapi. Gunung merupakan tempat pemujaan menuju alam baka. Arah selatan bangunan tugu adalah keraton Yogyakarta. Keraton dilambangkan dengan kata jagad, yang di dalamnya terdapat kehidupan manusia dan hubungannya dengan tuhan karena jagad adalah alam semesta Jadi bangunan tugu adalah lambang dari pintu gerbang masuk kehidupan dan keluar dari kehidupan menuju alam baka.

Dari tugu kita akan ke arah selatan yaitu keraton Yogyakarta yang melewati alun-alun lor lalu sampailah di bangsal pagelaran. Pada bangsal pagelaran terdapat candrasengkala *Panca Gana Slira Tunggal*. Kata kunci dari candrasengkala ini adalah kata *gana*. Makna kata *gana* yang berkaitan dengan konsep keraton dengan alam semesta, *gana* adalah sesuatu yang belum dewasa. Lalu pada regol danapratapa manusia akan menghadapi dunia yang sebenarnya karena pada bagian tengah ini adalah pusat dari keraton atau pusat kehidupan. di depan regol danapratapa terdapat patung raksasa penjaga pintu gerbang yaitu Dwarapala. Patung ini menggambarkan nafsu baik dan nafsu buruk. Jadi proses perjalanan hidup manusia akan mengalami hal yang baik dan buruk semua itu harus dihadapi dengan kekuatan yang dilambangkan dengan candrasengkala *Kaluwihaning Yaksa Salira Aji*. Kita dapat menjalani hidup dengan kekuatan kita dan kekuatan tersebut dapat melebihi kekuatan raksasa.

Pada bagian tengah keraton atau pusat keraton Yogyakarta atau yang menjadi pusat kehidupan, terdapat bagian kaputren dan kasatriyan. Konsep yang terdapat di sini adalah dalam mendidik seorang manusia atau anak dibedakan

antara perempuan dan laki-laki. Tetapi apabila perempuan dan laki-laki tersebut disatukan maka akan menghasilkan suatu kekuatan. Hal ini dilambangkan dengan candrasengkala pada regol kemagangan, *Dwi Naga Rasa Wani* dan *Dwi Naga Rasa Tunggal*. *Dwi Naga Rasa Wani* dilambangkan dengan naga yang terdapat di kanan dan kiri luar regol. Apabila dua naga tersebut menyatu maka akan menghasilkan kekuatan yang besar yang dilambangkan dengan *Dwi Naga Rasa Tunggal*. Penjelasan di atas merupakan proses perjalanan hidup manusia di dunia dengan alam semestanya yang dilambangkan di bangunan tugu.

4.5.2 Konsep raja dengan kekuasaannya

Penjelasan mengenai raja dengan kekuasaannya juga dapat dijelaskan melalui peta. Tugu merupakan bangunan pintu gerbang kehidupan. Kehidupan di sini adalah keraton. Candrasengkala yang terdapat di tugu adalah *Oyaging Gapura Swareng Jagad*. Gapura dilambangkan sebagai pintu gerbang kehidupan dunia. Lahirlah seorang manusia. Pada bangsal pagelaran terdapat candrasengkala *Panca Gana Slira Ratu*. Candrasengkala ini menggambarkan cikal bakal atau suatu benih manis yang bisa memberikan kekuatan. Benih di sini dilambangkan dengan gana yaitu sesuatu yang belum dewasa. Lalu benih manis tersebut diangkat menjadi raja. Hal ini berkaitan dengan fungsi bangunan sitihinggil yaitu tempat penobatan raja.

Pada bangsal witana terdapat candrasengkala *Tinata Pirantining Madya Witana*. Kata witana seperti sebuah wangsalan dari kata wiwit atau wiwitana yang berarti mulai atau mulailah. Setelah penobatan raja maka raja bersiap diri menghadapi dunia dengan kekuatannya. Setelah sampai di regol danapratapa maka raja akan masuk ke bangsal kencana yang merupakan pusat pemerintahan dan pusat kehidupan. di depan regol ini terdapat patung Dwarapala. Patung ini merupakan penjaga pintu gerbang yang melambangkan nafsu baik dan nafsu buruk. Pada regol ini terdapat candrasengkala *Kaluwihaning Yaksa Salira Aji*. Kata kunci dari candrasengkala ini adalah kaluwihaning. Kekuatan raja dalam menjalani hidup dan pemerintahan, dapat melebihi kekuatan raksasa. Candrasengkala yang terdapat pada regol kemagangan menjadi sumber kekuatan besar. Candrasengkala tersebut yaitu *Dwi Naga Rasa Wani* dan *Dwi Naga Rasa*

Tunggal. dua naga di sini dilambangkan dengan perempuan dan laki-laki karena pada regol ini terdapat dua sisi jalan, arah timur menuju ke kasatriyan dan arah barat menuju ke kaputren. Jadi apabila perempuan dan laki-laki disatukan maka akan menghasilkan kekuatan yang besar atau *Dwi Naga Rasa Tunggal*.

Setelah itu sampailah di bangunan krapyak. Krapyak adalah podium tinggi tempat raja melihat prajuritnya sedang berlatih dan aktivitas lainnya yang dilakukan rakyatnya. Pada bangunan ini terdapat candrasengkala *Brama Murub Tataning Narendra*. Makna candrasengkala ini adalah kekuasaan raja yang tetap ada. Sesuai dengan fungsi bangunan ini maka raja yang berdiri di sini menunjukkan kekuasaannya dan kerajaan masih ada berdiri. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat raja untuk melihat kehidupan dalam keraton dan juga melihat kehidupan luar keraton yang dibatasi dengan benteng. Raja sebagai utusan dari penguasa atau tuhan agar dapat memangku bumi dan bertugas memayu hayuning buwana, sesuai dengan gelar raja Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana.

Selain candrasengkala yang terdapat pada bangunan, candrasengkala pada peristiwa juga menunjukkan mengenai seorang raja dengan kehidupan. Penjelasan mengenai candrasengkala pada peristiwa sudah dipaparkan di atas (lihat halaman 49). Makna dari candrasengkala pada peristiwa mengacu kepada kekuasaan raja di dunia. Jadi konsep budaya keraton Yogyakarta menunjukkan raja dengan kekuasaannya.